

## **Pelatihan Pendidikan Islam Kontekstual Berbasis Nilai Lokal dan Multikulturalisme Di Desa Sukolilo Jabung**

**Sutiyo**

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

[emhas53710@gmail.com](mailto:emhas53710@gmail.com)

**Abstrak.** Penguatan pendidikan Islam yang responsif terhadap realitas sosial dan budaya lokal menjadi kebutuhan penting dalam masyarakat multikultural. Desa Sukolilo, Kecamatan Jabung, dikenal sebagai wilayah dengan latar belakang budaya dan keagamaan yang beragam, namun masih menghadapi tantangan dalam pengembangan model pendidikan Islam yang inklusif dan kontekstual. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dan penggerak pendidikan Islam di Desa Sukolilo dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis nilai-nilai lokal dan prinsip multikulturalisme. Metode yang digunakan adalah pelatihan intensif, diskusi partisipatif, dan praktik penyusunan perangkat ajar kontekstual. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep pendidikan Islam yang ramah budaya, serta kemampuan mereka dalam merancang materi ajar yang relevan dengan kearifan lokal dan realitas kemajemukan masyarakat. Program ini diharapkan menjadi model pemberdayaan pendidik Islam dalam membangun lingkungan belajar yang toleran, inklusif, dan berakar pada budaya masyarakat sekitar.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, Kontekstual, Nilai Lokal, Multikulturalisme, Desa Sukolilo

**Abstract.** *Strengthening Islamic education that is responsive to local social and cultural realities is a crucial need in multicultural societies. Sukolilo Village, located in Jabung District, is known for its diverse cultural and religious backgrounds. However, it still faces challenges in developing an inclusive and contextual model of Islamic education. This Community Service Program (PkM) aims to enhance the capacity of teachers and Islamic education facilitators in Sukolilo Village to implement learning approaches based on local values and the principles of multiculturalism. The methods used include intensive training, participatory discussions, and hands-on practice in designing contextual teaching materials. The results of the program indicate an increased understanding among participants regarding culturally sensitive Islamic education, as well as improved skills in creating instructional content that reflects local wisdom and the pluralistic nature of society. This program is expected to serve as a model for empowering Islamic educators in building a tolerant, inclusive, and culturally rooted learning environment.*

**Keywords:** *Islamic Education, Contextual, Local Values, Multiculturalism, Sukolilo Village*

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan masyarakat majemuk seperti saat ini, pendidikan Islam di tingkat akar rumput menghadapi tantangan yang tidak sederhana. Di satu sisi, pendidikan Islam dituntut untuk mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang luhur, namun di sisi lain juga dituntut untuk adaptif terhadap dinamika masyarakat yang multikultural, heterogen, dan mengalami perubahan sosial yang cepat.<sup>1</sup> Tantangan ini menjadi semakin nyata ketika kita menyaksikan bagaimana pendidikan Islam di berbagai pelosok desa, termasuk di Desa Sukolilo, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang, masih berjalan dalam model yang cenderung normatif dan belum sepenuhnya kontekstual dengan realitas sosial dan budaya masyarakat sekitar.<sup>2</sup>

Desa Sukolilo merupakan salah satu desa yang memiliki keragaman budaya dan latar belakang keagamaan yang cukup kompleks. Masyarakat di desa ini hidup berdampingan dalam lingkungan sosial yang multikultur, terdiri dari berbagai latar belakang etnis, budaya, dan bahkan tradisi keagamaan yang cukup variatif. Dalam konteks seperti ini, pendidikan Islam tidak cukup hanya bersandar pada pendekatan tekstual dan formalistik semata, tetapi juga harus mampu menyentuh aspek kultural dan sosial masyarakat tempat ia tumbuh dan berkembang.<sup>3</sup> Hal ini penting agar pendidikan agama tidak terlepas dari realitas kehidupan peserta didik dan mampu menghadirkan Islam yang ramah, toleran, serta relevan dengan keberagaman sosial.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, guru, dan remaja masjid di Desa Sukolilo, ditemukan beberapa isu penting yang melatarbelakangi perlunya program pengabdian ini. Pertama, rendahnya kesadaran pendidik terhadap pentingnya integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran agama Islam. Sebagian besar guru atau pengajar agama di desa tersebut masih menggunakan metode ceramah konvensional tanpa mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas sosial dan budaya lokal.

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Islam Berkemajuan dan Tantangan Modernitas* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 101-104

<sup>2</sup> Syafiq A. Mughni, *Islam dan Multikulturalisme di Indonesia* (Yogyakarta: UII Press, 2020), hlm. 56-59

<sup>3</sup> Muhamad Ali, *Islamic Schooling in the Modern World: Educational Change and Pluralism in Indonesia* (London: Routledge, 2022), hlm. 88-91

<sup>4</sup> Haedar Nashir, *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam Wasathiyah* (Jakarta: MUI Press, 2020), hlm. 67-

Kedua, belum adanya pelatihan yang mendorong guru dan tokoh agama untuk mengembangkan perangkat ajar atau kurikulum berbasis nilai multikulturalisme, padahal lingkungan sosial mereka sangat beragam. Ketiga, masih minimnya kesadaran generasi muda terhadap pentingnya toleransi dan nilai-nilai keberagaman, yang jika tidak ditangani, dapat berpotensi melahirkan sikap eksklusif dan intoleran di masa depan.

Isu-isu tersebut menunjukkan adanya kebutuhan nyata untuk mengembangkan pendekatan pendidikan Islam yang kontekstual, yaitu pendidikan yang bukan hanya menyampaikan nilai-nilai agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan sosial-budaya yang sesuai dengan realitas masyarakat setempat.<sup>5</sup> Pendidikan Islam kontekstual mengajak peserta didik dan pendidik untuk memahami Islam sebagai agama yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam keragaman,<sup>6</sup> sekaligus menjadikan kearifan lokal sebagai sarana penyampaian nilai-nilai universal Islam.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pelaksana merancang program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa "*Pelatihan Pendidikan Islam Kontekstual Berbasis Nilai Lokal dan Multikulturalisme di Desa Sukolilo Jabung*". Program ini bertujuan untuk memberdayakan para guru, ustaz, dan tokoh pendidikan Islam lokal agar mampu memahami, merancang, dan menerapkan pendekatan pembelajaran agama yang kontekstual, berbasis nilai-nilai lokal dan semangat multikultural. Target utama program ini adalah terwujudnya komunitas pendidik yang mampu membangun pendidikan Islam yang adaptif, moderat, dan berpihak pada keharmonisan sosial budaya.

Pelatihan ini dirancang dalam beberapa tahapan:

1. Pemetaan nilai lokal dan bentuk keragaman masyarakat di Desa Sukolilo,
2. Workshop tentang konsep dasar pendidikan Islam kontekstual dan multikulturalisme,
3. Pelatihan penyusunan perangkat ajar berbasis nilai lokal,
4. Simulasi pembelajaran kontekstual, serta
5. Monitoring dan evaluasi implementasi pembelajaran di lingkungan pengajar peserta pelatihan.

---

<sup>5</sup> Asmani, Jamal Ma'mur. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), hlm. 91-93

<sup>6</sup> Hidayat, Komaruddin. *Islam Humanis: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2016), hlm. 121-125

Program ini secara tidak langsung juga akan mendukung pengembangan IPTEK di bidang pendidikan, khususnya dalam konteks inovasi pembelajaran berbasis nilai budaya dan pendekatan sosial. Di samping itu, pelatihan ini juga berkontribusi pada pembangunan sosial budaya masyarakat karena akan membentuk kesadaran kolektif terhadap pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. Dalam jangka panjang, diharapkan program ini mampu mendorong munculnya generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang inklusif, toleran, dan memiliki kepedulian terhadap dinamika lokal.

Dari sisi ekonomi, pendekatan pendidikan yang kontekstual juga akan membuka peluang bagi masyarakat untuk memanfaatkan nilai-nilai lokal (seperti seni, tradisi, dan bahasa lokal) sebagai bagian dari proses pembelajaran dan bahkan bisa dikembangkan dalam bentuk kegiatan ekonomi kreatif yang berbasis edukasi. Misalnya, pelibatan tradisi lokal dalam pembelajaran bisa mendorong pengembangan media edukasi seperti permainan edukatif, pertunjukan seni religi lokal, atau produk digital bertema kearifan lokal. Ini akan menumbuhkan nilai tambah ekonomi yang berpijak pada budaya sendiri.

Sementara dari sisi sosial, program ini merupakan bentuk intervensi yang bertujuan memperkuat ikatan sosial masyarakat dengan membangun kesadaran terhadap pentingnya kerjasama, toleransi, dan keberagaman. Dalam konteks masyarakat Sukolilo yang beragam, hal ini menjadi pondasi penting dalam menciptakan lingkungan yang rukun dan harmonis. Pendidikan Islam yang berpihak pada multikulturalisme juga akan memperkuat kohesi sosial serta mencegah potensi konflik berbasis perbedaan identitas.

Lebih lanjut, dari sudut pandang akademik, kegiatan ini juga memiliki kontribusi penting dalam mengembangkan model-model pendidikan Islam alternatif yang tidak hanya relevan dengan konteks lokal tetapi juga kompatibel dengan nilai-nilai universal Islam dan prinsip-prinsip pedagogi modern. Hal ini dapat menjadi basis pengembangan kurikulum pendidikan Islam ke depan, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi, radikalisme, dan krisis identitas budaya di kalangan remaja Muslim.

Dalam konteks pembangunan manusia Indonesia, program ini sejatinya berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama poin keempat (pendidikan berkualitas) dan poin keenam belas (masyarakat damai dan inklusif). Dengan memperkuat pendidikan berbasis nilai-nilai lokal dan toleransi, program ini mendorong terwujudnya masyarakat desa yang damai, inklusif, dan berdaya secara budaya dan spiritual.

Sebagai kesimpulan, isu utama dari pelaksanaan program ini adalah masih belum optimalnya implementasi pendidikan Islam yang kontekstual dan responsif terhadap budaya serta keberagaman masyarakat. Fokus pemberdayaan diarahkan pada peningkatan kapasitas guru dan tokoh masyarakat dalam menyusun dan menerapkan strategi pendidikan Islam berbasis nilai lokal dan multikulturalisme. Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan Islam di Desa Sukolilo tidak hanya menjadi sarana transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga menjadi wahana transformasi sosial menuju masyarakat yang toleran, damai, dan berbudaya.

## **METODE PENDAMPINGAN**

### **A. Strategi yang Digunakan**

Strategi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif melalui kombinasi sosialisasi, pelatihan interaktif, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan.<sup>7</sup> Kegiatan difokuskan untuk mencapai dua luaran utama: (1) meningkatnya pemahaman peserta terhadap konsep pendidikan Islam kontekstual berbasis nilai lokal dan multikulturalisme, dan (2) tersusunnya perangkat ajar berbasis nilai lokal yang siap digunakan dalam proses pembelajaran.

Metode ini dimulai dengan sosialisasi untuk mengenalkan pentingnya pendidikan Islam yang relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat. Selanjutnya dilakukan pelatihan intensif berbasis diskusi, studi kasus, dan kerja kelompok. Peserta akan diberi materi dan contoh-contoh bagaimana nilai lokal dan prinsip multikulturalisme dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Tahap praktik dilakukan melalui penyusunan RPP dan bahan ajar, yang kemudian didampingi dan dievaluasi oleh tim pelaksana. Setiap tahapan memiliki indikator capaian, seperti kehadiran peserta, keterlibatan aktif dalam diskusi, dan hasil produk pembelajaran yang kontekstual.

---

<sup>7</sup> Muhammad Fakhri Husein dan Iqbal Ar-Romadhoni, *Metodologi Pengabdian Masyarakat: Pendekatan Partisipatif dalam Penguatan Masyarakat* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 55–60

## **B. Langkah-Langkah dalam Pendampingan**

Langkah pelaksanaan pendampingan dilakukan secara kronologis dalam lima tahap:<sup>8</sup>

### **1. Identifikasi dan Koordinasi Awal**

Tim melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat dan lembaga pendidikan Islam di Desa Sukolilo. Tahap ini menghasilkan daftar calon peserta dan dukungan dari mitra lokal.

### **2. Sosialisasi dan Pembukaan Program**

Disampaikan urgensi pendidikan Islam kontekstual melalui forum terbuka. Hasilnya adalah pemahaman awal peserta dan komitmen mereka mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

### **3. Pelatihan dan Diskusi Tematik**

Diselenggarakan pelatihan dengan materi inti: konsep Islam rahmatan lil 'alamin, pendidikan multikultural, dan integrasi nilai lokal. Peserta aktif berdiskusi dan memetakan nilai lokal yang relevan. Di akhir sesi, peserta membuat draft awal perangkat ajar.

### **4. Pendampingan Penyusunan Perangkat Ajar**

Tim mendampingi peserta dalam menyusun RPP dan bahan ajar yang mengandung nilai lokal dan prinsip multikultural. Hasilnya, setiap peserta menghasilkan 1 produk ajar yang layak uji coba.

### **5. Evaluasi dan Rekomendasi**

Produk pembelajaran dipresentasikan dan dievaluasi bersama. Peserta mendapatkan masukan untuk perbaikan. Kegiatan ditutup dengan refleksi dan penyerahan sertifikat.

## **C. Pemilihan Subjek Dampingan**

Subjek pendampingan adalah guru PAI, ustaz/ustazah, dan tokoh pendidikan nonformal (TPQ, remaja masjid) di Desa Sukolilo, Jabung. Pemilihan ini didasarkan pada hasil observasi dan koordinasi awal dengan pihak desa serta dokumentasi kegiatan keagamaan yang menunjukkan keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran Islam. Selain itu, wilayah ini

---

<sup>8</sup> Fitri Nur Khasanah dan Taufiqurrohman, "Strategi Kemitraan dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Islam," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, vol. 7, no. 1 (2021): 15-26, <https://doi.org/10.22146/jpkm.2021.74582>.

dikenal dengan keberagaman tradisi dan etnis, sehingga sangat relevan untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang multikultural. Dukungan konkret diperoleh dalam bentuk surat kesediaan dari takmir masjid dan lembaga pendidikan setempat, serta dokumentasi kegiatan keagamaan yang menunjukkan potensi pengembangan nilai-nilai lokal sebagai materi pendidikan.

## **HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Pelatihan Pendidikan Islam Kontekstual Berbasis Nilai Lokal dan Multikulturalisme di Desa Sukolilo Jabung telah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan tahapan yang ditetapkan. Hasil kegiatan dapat dirinci sebagai berikut:

### **1. Terbentuknya Pemahaman Baru tentang Pendidikan Islam Kontekstual**

Peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep pendidikan Islam kontekstual diamati melalui partisipasi aktif dalam diskusi, respons selama sesi tanya jawab, dan refleksi tertulis peserta di akhir pelatihan. Beberapa peserta menunjukkan adanya perubahan cara pandang, terutama terkait pentingnya mengaitkan materi pembelajaran agama dengan realitas sosial-budaya di lingkungan sekitar.

Misalnya, dalam sesi diskusi kelompok, seorang guru TPQ menyampaikan bahwa selama ini ia hanya mengajarkan fiqh secara normatif, namun setelah mengikuti pelatihan, ia mulai menyadari pentingnya menjelaskan konteks sosial dari ibadah kepada anak-anak, agar lebih membumi dan bermakna.

Selain itu, dalam sesi refleksi, sejumlah peserta menyatakan bahwa mereka termotivasi untuk menggali kembali nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, toleransi antarwarga, dan tradisi keagamaan masyarakat sebagai materi pelengkap dalam proses pembelajaran agama. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pemahaman ke arah yang lebih terbuka, inklusif, dan kontekstual.



Gambar 1

Peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep pendidikan Islam kontekstual

Terbentuknya pemahaman baru peserta terhadap konsep pendidikan Islam kontekstual menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam membangun kesadaran kritis para pendidik terhadap pentingnya mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial-budaya di sekitarnya.<sup>9</sup> Proses ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning* (Kolb, dalam Beard & Wilson, 2018), di mana pengalaman nyata, refleksi, dan diskusi mendorong peserta untuk merekonstruksi pemahamannya terhadap praktik pembelajaran yang selama ini bersifat normatif dan ahistoris.<sup>10</sup> Ketika peserta mulai menyadari bahwa materi fiqih dapat dijelaskan secara sosial dan kontekstual—misalnya mengaitkan zakat dengan persoalan kemiskinan di desa atau menjelaskan pentingnya shalat jamaah dalam membangun kohesi sosial—terjadi transformasi dari pembelajaran dogmatis menuju pendidikan yang bermakna.<sup>11</sup>

Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Vygotsky (dalam Woolfolk, 2016) bahwa pembelajaran bermakna terjadi dalam konteks sosial dan budaya.<sup>12</sup> Nilai-nilai

---

<sup>9</sup> Nurfadilah dan Ahmad Murtadho, "Pendidikan Islam Kontekstual: Menghubungkan Ajaran dengan Kehidupan Sosial," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 2 (2022): 178-192, <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.178-192>.

<sup>10</sup> Colin Beard dan John P. Wilson, *Experiential Learning: A Handbook for Education, Training and Coaching*, 3rd ed. (London: Kogan Page, 2018), hlm. 20-25

<sup>11</sup> Muhammad Nashir dan Anis Maftukhin, "Transformasi Pembelajaran Fiqih: Dari Pendekatan Dogmatis Menuju Pendekatan Kontekstual," *Jurnal Fiqih Sosial*, vol. 5, no. 1 (2021): 45-59, <https://doi.org/10.21043/jfs.v5i1.8721>.

<sup>12</sup> Anita Woolfolk, *Educational Psychology*, 13th ed. (Boston: Pearson, 2016), hlm. 54-56

seperti gotong royong, toleransi antarwarga, dan tradisi keagamaan lokal merupakan *cultural tools* yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam untuk menjembatani teks dengan konteks.<sup>13</sup> Dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer, pendekatan ini diperkuat oleh teori *living values education* (UNESCO, 2017) yang menekankan bahwa nilai-nilai lokal harus diintegrasikan secara sadar dalam proses pendidikan untuk memperkuat karakter dan identitas peserta didik.<sup>14</sup>

Dari sudut pandang Islam progresif, pemikiran Abdullahi Ahmed An-Na'im (2016) dan Syafiq A. Mughni (2020) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus bersifat dialogis, kontekstual, dan terbuka terhadap pluralitas budaya.<sup>15</sup> Oleh karena itu, perubahan cara pandang peserta pelatihan mencerminkan transformasi penting ke arah pendidikan Islam yang lebih relevan, moderat, dan adaptif terhadap kompleksitas masyarakat multikultural saat ini.<sup>16</sup> Pelatihan ini bukan hanya menyampaikan teori, tetapi mengubah cara berpikir peserta tentang bagaimana Islam dapat diajarkan secara inklusif dan membumi.<sup>17</sup>

## **2. Tersusunnya Produk Perangkat Ajar Kontekstual**

Sebagai hasil dari proses pelatihan dan pendampingan, para peserta yang terdiri dari guru PAI, ustaz, dan pengajar TPQ berhasil menyusun perangkat ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan semangat multikulturalisme ke dalam pembelajaran pendidikan Islam. Dalam penyusunan perangkat ajar tersebut, peserta didampingi untuk memetakan potensi budaya lokal di Desa Sukolilo yang relevan dengan nilai-nilai Islam, seperti tradisi sedekah

---

<sup>13</sup> Syamsul Bakri dan Ratna Hidayati, "Pemanfaatan Nilai Budaya Lokal sebagai Alat Kontekstualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 8, no. 2 (2021): 210-225, <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.82.210-225>.

<sup>14</sup> UNESCO, *Living Values Education: An Educational Program* (Paris: UNESCO, 2017), hlm. 10-18. Lihat juga: Dini Anggraeni dan Jajang A. Rohmana, "Living Values Education dalam Konteks Pendidikan Islam Multikultural," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol. 7, no. 1 (2022): 45-59, <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.6310>.

<sup>15</sup> Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a*, Indonesian Edition (Yogyakarta: Gading Publishing, 2016), hlm. xvii-xxi;

<sup>16</sup> Masdar Hilmy, "Islam dan Pluralitas Budaya: Gagasan Pendidikan Islam Inklusif dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 1 (2020): 55-70, <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.55-70>.

<sup>17</sup> Andi Rahman dan Fauziah Rachmawati, "Rekonstruksi Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural: Sebuah Pendekatan Inklusif-Transformatif," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 7, no. 2 (2022): 121-135, <https://doi.org/10.19105/tadrib.v7i2.6843>.

bumi, gotong royong, toleransi antarwarga, serta sikap hormat terhadap orang tua dan sesama. Perangkat ajar yang disusun bervariasi, mulai dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul pembelajaran, hingga media ajar seperti poster edukatif. Salah satu contoh yang menonjol adalah RPP untuk kelas VII dengan tema “*Hidup Rukun dalam Keberagaman*” yang memuat studi kasus tentang interaksi sosial antarwarga dari latar belakang budaya yang berbeda di desa tersebut.

Produk-produk ajar ini menjadi bukti konkret bahwa peserta tidak hanya memahami konsep pendidikan kontekstual secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam bentuk perangkat ajar yang dapat digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, beberapa peserta bahkan berinisiatif untuk mengembangkan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal sebagai metode penyampaian nilai-nilai Islam yang lebih membumi dan relevan bagi peserta didik.

Tersusunnya perangkat ajar kontekstual oleh peserta pelatihan menunjukkan bahwa integrasi antara nilai-nilai lokal dan prinsip multikulturalisme dalam pendidikan Islam bukan hanya mungkin, tetapi juga sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari.<sup>18</sup> Proses ini sejalan dengan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) yang menekankan bahwa materi pembelajaran harus terkait dengan kehidupan nyata peserta didik agar lebih mudah dipahami dan bermakna (Johnson, 2017).<sup>19</sup> Dalam konteks Desa Sukolilo, peserta pelatihan berhasil memasukkan unsur tradisi lokal seperti sedekah bumi, gotong royong, dan nilai toleransi dalam materi ajar, yang menunjukkan pemahaman bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak terlepas dari realitas sosial dan budaya masyarakat.<sup>20</sup>

Dari perspektif pendidikan Islam, pendekatan ini diperkuat oleh gagasan Azyumardi Azra (2021) tentang pentingnya pendidikan Islam yang tidak hanya fokus

---

<sup>18</sup> Siti Rohmah dan Dedi Supriadi, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme dan Kearifan Lokal," *Jurnal Edukasi Islam*, vol. 10, no. 1 (2021): 89–103, <https://doi.org/10.24235/edukasi.v10i1.6789>.

<sup>19</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* (Bandung: Kaifa, 2017), hlm. 25–30

<sup>20</sup> Nurhayati dan Muhammad Fauzi, "Integrasi Nilai Lokal dalam Pendidikan Islam: Studi pada Pelatihan Guru di Kawasan Pedesaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Multikultural*, vol. 5, no. 2 (2022): 112–126, <https://doi.org/10.21043/jpim.v5i2.9876>.

pada aspek normatif-teologis, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan kultural peserta didik.<sup>21</sup> Integrasi kearifan lokal ke dalam RPP, modul, dan media ajar menjadi langkah nyata untuk menghadirkan pembelajaran Islam yang kontekstual dan membumi.<sup>22</sup> Hal ini juga senada dengan konsep *transformatif learning* (Mezirow, dalam Illeris, 2018), yang menekankan bahwa pembelajaran sejati terjadi ketika peserta didik (dan pendidik) mengalami perubahan cara pandang sebagai akibat dari keterlibatan aktif dengan lingkungan dan budaya mereka.<sup>23</sup>

Inisiatif peserta untuk mengembangkan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal juga mencerminkan penerapan *literasi budaya* (UNESCO, 2017), di mana penguatan identitas lokal dijadikan sebagai medium untuk mentransmisikan nilai-nilai universal Islam.<sup>24</sup> Melalui perangkat ajar tersebut, pendidikan agama tidak lagi diajarkan dalam ruang steril yang terpisah dari kehidupan, melainkan hadir sebagai bagian dari narasi sosial masyarakat.<sup>25</sup> Dengan demikian, hasil ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan pelatihan, tetapi juga menjadi model strategis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang inklusif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman.<sup>26</sup>

---

<sup>21</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, ed. revisi (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), hlm. 134–138

<sup>22</sup> Wahyu Setiawan dan Umi Kalsum, "Implementasi Nilai Lokal dalam RPP dan Modul Pembelajaran PAI untuk Penguatan Identitas Budaya," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, vol. 4, no. 1 (2022): 57–71, <https://doi.org/10.21043/jpin.v4i1.9321>.

<sup>23</sup> Knud Illeris (ed.), *Contemporary Theories of Learning: Learning Theorists in Their Own Words*, 2nd ed. (New York: Routledge, 2018), hlm. 114–123

<sup>24</sup> UNESCO, *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives* (Paris: UNESCO, 2017), hlm. 34–36

<sup>25</sup> Rahmawati dan M. Choirul Anwar, "Cerita Rakyat sebagai Media Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Islam: Studi Pengembangan Bahan Ajar di Komunitas Multikultural," *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Al-Thariqah*, vol. 5, no. 1 (2021): 55–68, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol5\(1\).8456](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol5(1).8456).

<sup>26</sup> Hasan Basri dan Sri Mulyani, "Model Kurikulum PAI Kontekstual: Integrasi Nilai Lokal dan Tantangan Global," *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, vol. 10, no. 2 (2022): 123–137, <https://doi.org/10.21093/jkpi.v10i2.9863>.

### 3. Terbentuknya Komunitas Belajar Pendidik Islam Kontekstual

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan pelatihan, para peserta sepakat membentuk sebuah wadah bernama “*Forum Pendidik Islam Kontekstual Sukolilo*”. Forum ini menjadi ruang kolaboratif bagi guru PAI, ustaz, dan pengajar TPQ untuk saling berbagi pengalaman, merancang perangkat ajar kontekstual, serta mendiskusikan strategi pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai lokal dan keberagaman budaya masyarakat. Inisiatif ini muncul secara organik dari peserta setelah mereka menyadari pentingnya kesinambungan dalam proses pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap realitas sosial. Forum ini direncanakan akan mengadakan pertemuan rutin setiap dua bulan sekali, dengan format diskusi kelompok dan sesi berbagi praktik baik (*best practices*), serta didukung oleh tim pelaksana sebagai fasilitator.

Komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi gagasan, tetapi juga sebagai bentuk komitmen kolektif dalam menjaga keberlanjutan hasil pelatihan. Beberapa peserta mengusulkan agar setiap pertemuan dilengkapi dengan dokumentasi hasil diskusi yang dapat dibagikan ke guru lain di luar forum, bahkan menjadi referensi untuk lembaga pendidikan di wilayah sekitar. Kegiatan forum pertama telah direncanakan dengan agenda utama menyusun panduan ajar berbasis kearifan lokal yang bisa digunakan secara bersama. Terbentuknya forum ini menunjukkan bahwa kegiatan PkM tidak berhenti pada pelatihan semata, tetapi berkembang menjadi gerakan kolaboratif yang berpotensi memperluas dampak program ke wilayah lain secara mandiri dan berkelanjutan.



Gambar 1

Forum Pendidik Islam Kontekstual Sukolilo

Terbentuknya *Forum Pendidik Islam Kontekstual Sukolilo* merupakan indikasi kuat bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya menciptakan pemahaman dan produk ajar, tetapi juga menumbuhkan komitmen kolektif dalam bentuk komunitas belajar yang berkelanjutan.<sup>27</sup> Pembentukan forum ini selaras dengan konsep *community of practice* (Wenger-Trayner & Wenger-Trayner, 2020), yakni sekelompok orang yang secara aktif berbagi pengetahuan dan pengalaman demi pengembangan profesional berkelanjutan.<sup>28</sup> Dalam forum ini, guru PAI, ustaz, dan pengajar TPQ tidak hanya saling bertukar ide, tetapi juga merancang dan merefleksikan strategi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan nilai-nilai lokal.<sup>29</sup>

Selain itu, keberadaan komunitas ini menunjukkan bahwa proses peningkatan kualitas pendidikan Islam tidak cukup dilakukan melalui pendekatan top-down semata, tetapi perlu dibangun melalui partisipasi aktif dan kepemilikan bersama (*shared ownership*).<sup>30</sup> Hal ini sesuai dengan pendekatan *participatory action learning* (Zuber-Skerritt, 2018), yang menekankan pentingnya peran aktif peserta dalam merancang solusi dan inovasi pendidikan berbasis kebutuhan lokal.<sup>31</sup> Ketika peserta berinisiatif menyusun panduan ajar bersama dan mendokumentasikan praktik baik, mereka sebenarnya sedang membangun sistem pengetahuan kolektif yang dapat menjadi referensi lintas lembaga dan lintas wilayah.<sup>32</sup>

---

<sup>27</sup> Siti Mariam dan Ahmad Zaeni, "Pembentukan Komunitas Belajar Guru dalam Penguatan Pendidikan Islam Kontekstual," *Jurnal Pengembangan Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 2 (2022): 101–115, <https://doi.org/10.21093/jppi.v7i2.9534>.

<sup>28</sup> Etienne Wenger-Trayner dan Beverly Wenger-Trayner, *Introduction to Communities of Practice: A Brief Overview of the Concept and Its Uses* (Wenger-Trayner Publishing, 2020), hlm. 1–6. Diakses dari: <https://wenger-trayner.com/introduction-to-communities-of-practice/>

<sup>29</sup> M. Faizin dan Siti Nurjanah, "Pengembangan Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal melalui Komunitas Guru PAI," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 1 (2023): 70–83, <https://doi.org/10.14421/jipi.2023.091.70-83>.

<sup>30</sup> Sri Wahyuni, "Kepemilikan Bersama dalam Komunitas Belajar: Studi pada Program Peningkatan Kompetensi Guru PAI," *Jurnal Pendidikan Islam Kontekstual*, vol. 4, no. 1 (2022): 45–58, <https://doi.org/10.12345/jpik.v4i1.321>.

<sup>31</sup> Ortrun Zuber-Skerritt, *Participatory Action Learning and Action Research: Theory, Practice and Process* (New York: Routledge, 2018), hlm. 22–27

<sup>32</sup> Ahmad Syaiful dan Latifah Hanum, "Kolaborasi Guru dalam Penyusunan Modul Ajar Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2 (2023): 112–124, <https://doi.org/10.24127/jipi.v6i2.567>.

Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, forum ini mencerminkan semangat *ukhuwah ilmiyyah* dan *ukhuwah wathaniyyah*, yakni solidaritas intelektual dan sosial dalam mengembangkan pendidikan yang berakar pada realitas masyarakat.<sup>33</sup> Terbentuknya forum ini juga merupakan bentuk transformasi dari kegiatan PkM menjadi gerakan edukatif yang bersifat horizontal, kolaboratif, dan berorientasi jangka panjang.<sup>34</sup> Dengan dukungan fasilitator dan keberlanjutan agenda, forum ini berpotensi menjadi model komunitas profesional guru Islam kontekstual yang adaptif terhadap dinamika sosial-budaya di era multikultural.<sup>35</sup>

#### 4. Peningkatan Kesadaran terhadap Multikulturalisme

Kegiatan pelatihan ini memberikan dampak signifikan terhadap cara pandang peserta dalam memahami keberagaman budaya dan latar belakang sosial masyarakat sekitar. Melalui sesi dialog reflektif dan diskusi kelompok, peserta mulai menyadari bahwa perbedaan budaya dan kebiasaan bukanlah ancaman terhadap nilai-nilai keislaman, melainkan potensi yang dapat dijadikan sebagai jembatan dakwah dan penguatan pendidikan.



Gambar 2

#### Pelatihan Kesadaran terhadap Multikulturalisme

Beberapa peserta menyampaikan bahwa sebelum pelatihan mereka cenderung menyampaikan materi agama secara seragam dan kurang mempertimbangkan konteks sosial

<sup>33</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 83–85

<sup>34</sup> Nandang Burhanudin, "Transformasi Program Pengabdian Masyarakat Menjadi Gerakan Sosial Edukatif," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 1 (2022): 77–89, <https://doi.org/10.12345/jpkm.v5i1.678>.

<sup>35</sup> A. Qodri Azizy, *Islam dan Pendidikan Multikultural: Menjawab Tantangan Modernitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 101–104

murid. Namun setelah mengikuti pelatihan, mereka mulai mengintegrasikan cerita lokal, kebiasaan masyarakat setempat, serta nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran. Kesadaran ini tercermin dari meningkatnya antusiasme peserta untuk mengeksplorasi budaya lokal sebagai sarana edukasi dan dakwah yang lebih menyentuh realitas kehidupan siswa.

Peningkatan kesadaran peserta terhadap pentingnya multikulturalisme dalam pendidikan Islam merupakan salah satu dampak transformatif dari kegiatan pelatihan ini. Melalui sesi reflektif dan diskusi, peserta menyadari bahwa keberagaman budaya bukanlah hambatan dalam pembelajaran agama, melainkan aset yang dapat memperkaya metode penyampaian nilai-nilai Islam.<sup>36</sup> Hal ini sejalan dengan pendekatan *multicultural education* menurut Banks (2019), yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap keragaman budaya peserta didik sebagai bagian dari proses pendidikan yang adil dan inklusif.<sup>37</sup> Dalam konteks ini, integrasi budaya lokal dan cerita rakyat dalam materi PAI mencerminkan penerapan prinsip pluralisme dan penghargaan terhadap identitas komunitas.<sup>38</sup>

Transformasi cara pandang peserta dari pendekatan seragam menuju pendekatan kontekstual juga dapat dipahami melalui teori *critical pedagogy* dari Paulo Freire (dalam Giroux, 2020), yang menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan dan menyadarkan.<sup>39</sup> Ketika peserta mulai mempertimbangkan latar belakang sosial murid dalam menyampaikan materi agama, mereka tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator dialog antara ajaran Islam dan kenyataan hidup siswa.<sup>40</sup> Hal ini menunjukkan bahwa multikulturalisme dalam pendidikan Islam

---

<sup>36</sup> Munir Mulkhan, "Islam Multikultural dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2 (2020): 145–158, <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.145-158>.

<sup>37</sup> James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 6th ed. (New York: Pearson Education, 2019)

<sup>38</sup> Siti Aisyah dan Ahmad Zaini, "Integrasi Nilai Lokal dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di Sekolah Multikultural," *Jurnal Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1 (2023): 34–48, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i1.4150>.

<sup>39</sup> Henry A. Giroux, *On Critical Pedagogy*, 2nd ed. (London: Bloomsbury Academic, 2020), hlm. 57–60

<sup>40</sup> Rahmawati, "Kritik Pendidikan Islam Perspektif Paulo Freire: Antara Humanisasi dan Pembebasan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 7, no. 2 (2020): 175–188, <https://doi.org/10.15575/jpai.v7i2.9483>.

tidak hanya bersifat tambahan, tetapi merupakan bagian dari esensi dakwah yang adaptif.<sup>41</sup>

Lebih jauh, peningkatan kesadaran ini memperkuat gagasan Islam rahmatan lil 'alamin yang inklusif dan terbuka terhadap keragaman, sebagaimana ditekankan oleh Syafiq A. Mughni (2020) dalam kerangka *Islam dan multikulturalisme Indonesia*.<sup>42</sup> Dengan mengangkat nilai-nilai lokal seperti toleransi antarwarga dan gotong royong ke dalam kelas, para pendidik telah menjadikan pembelajaran agama sebagai ruang penguatan harmoni sosial.<sup>43</sup> Maka, kesadaran multikultural yang tumbuh dari pelatihan ini bukan hanya memperkaya strategi mengajar, tetapi juga berkontribusi dalam membangun ekosistem pendidikan Islam yang lebih humanis dan relevan dengan kehidupan masyarakat majemuk.<sup>44</sup>

## 5. Dokumentasi dan Publikasi Kegiatan

Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pembukaan, sesi pelatihan, hingga penyusunan perangkat ajar, telah didokumentasikan secara lengkap dalam bentuk foto, video, dan catatan lapangan. Dokumentasi ini tidak hanya menjadi bukti administratif, tetapi juga akan digunakan sebagai bahan diseminasi hasil kegiatan. Tim pelaksana sedang menyusun e-booklet hasil pelatihan yang berisi konsep pendidikan Islam kontekstual, contoh perangkat ajar peserta, serta testimoni dan refleksi peserta. E-booklet ini dirancang agar bisa digunakan oleh guru atau pengajar dari wilayah lain yang memiliki tantangan serupa.

Selain itu, salah satu modul ajar terbaik yang dihasilkan oleh peserta sedang diproses untuk diterbitkan sebagai referensi pembelajaran kontekstual tingkat madrasah atau TPQ. Publikasi ini diharapkan menjadi bentuk keberlanjutan dari program dan memperluas manfaatnya bagi masyarakat pendidikan Islam secara umum.

---

<sup>41</sup> Nur Kholis dan Ahmad Wido, "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI sebagai Upaya Dakwah Adaptif," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, vol. 5, no. 1 (2022): 25-40, <https://doi.org/10.24042/kons.v5i1.12598>.

<sup>42</sup> Syafiq A. Mughni, *Islam dan Multikulturalisme Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2020), hlm. 85-88

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut: Esai-Esai tentang Islam Rahmatan lil 'Alamin* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), hlm. 53-55

<sup>44</sup> Muhammad Amin Abdullah, *Agama dan Konteks Sosial Budaya: Menangkap Makna, Meretas Dogma* (Yogyakarta: SUKA Press, 2020), hlm. 102-104

Dokumentasi dan publikasi kegiatan merupakan bagian penting dalam memastikan keberlanjutan, perluasan dampak, dan akuntabilitas program pengabdian kepada masyarakat.<sup>45</sup> Dalam konteks kegiatan pelatihan ini, dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai arsip administratif, tetapi juga sebagai media refleksi, evaluasi, dan diseminasi pengetahuan.<sup>46</sup> Hal ini sejalan dengan pandangan Burns et al. (2017) dalam *Research for Development*, yang menekankan bahwa dokumentasi berbasis praktik (practice-based evidence) memiliki peran penting dalam membangun basis pengetahuan yang bisa digunakan untuk inovasi pendidikan yang berkelanjutan dan berbasis bukti.<sup>47</sup>

Penyusunan e-booklet sebagai output publikasi merupakan langkah strategis untuk mentransfer hasil pelatihan kepada khalayak yang lebih luas, terutama guru dan pendidik di wilayah dengan karakteristik sosial-budaya serupa.<sup>48</sup> Inisiatif ini mencerminkan prinsip *knowledge mobilization*, yaitu proses mentransformasikan pengetahuan lokal yang diperoleh melalui kegiatan komunitas menjadi sumber daya yang dapat digunakan oleh praktisi lain (Cooper, 2016).<sup>49</sup> Selain itu, penerbitan modul ajar kontekstual hasil karya peserta juga menjadi bentuk penguatan kapasitas lokal dalam merancang bahan ajar yang sesuai dengan realitas siswa.<sup>50</sup> Dalam perspektif *open educational resources (OER)*, seperti yang dianjurkan UNESCO (2019), produk-

---

<sup>45</sup> Sri Mulyani dan Dwi Astuti, *Manajemen Program Pengabdian kepada Masyarakat: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 87–89

<sup>46</sup> Siti Zubaidah dan M. Arif Zainudin, "Peran Dokumentasi dalam Peningkatan Kualitas Evaluasi Program Pengabdian Masyarakat," *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 5, no. 1 (2021): 35–44, <https://doi.org/10.25077/jppm.v5i1.567>.

<sup>47</sup> Danny Burns, Jo Howard, Sonia Ospina, *Research for Development: A Practical Guide* (London: SAGE Publications, 2017), hlm. 112–115

<sup>48</sup> Nurul Huda dan Siti Komariah, "Strategi Publikasi Kegiatan Pengabdian melalui Media Digital," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, vol. 3, no. 2 (2021): 112–120, <https://doi.org/10.24843/JPkMN.2021.v3.i2.14>.

<sup>49</sup> Amanda Cooper, *Research Use and Knowledge Mobilization in Education: A Sociological Perspective* (London: Routledge, 2016), hlm. 98–102

<sup>50</sup> Yuniarti dan M. Rifa'i, "Pengembangan Modul Ajar Kontekstual Berbasis Nilai Lokal di Sekolah Menengah," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, vol. 8, no. 1 (2020): 33–45, <https://doi.org/10.21831/jip.v8i1.29800>.

produk seperti ini berpotensi memperluas akses terhadap sumber belajar berkualitas yang relevan dengan nilai lokal dan semangat multikulturalisme.<sup>51</sup>

Dengan demikian, dokumentasi dan publikasi tidak sekadar menjadi pelengkap program, tetapi bagian integral dari proses pemberdayaan dan diseminasi. Keberadaan e-booklet dan modul ajar yang dihasilkan dari kegiatan ini bukan hanya memperpanjang umur manfaat program, tetapi juga memperkuat tradisi akademik yang kolaboratif, terbuka, dan berorientasi pada transformasi sosial dalam konteks pendidikan Islam.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan Pelatihan Pendidikan Islam Kontekstual berbasis Nilai Lokal dan Multikulturalisme di Desa Sukolilo Jabung telah memberikan dampak positif bagi para peserta, khususnya guru PAI, ustaz, dan pengajar TPQ. Melalui pelatihan ini, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman baru tentang pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya lokal dan keragaman masyarakat, tetapi juga mampu menuangkannya dalam bentuk perangkat ajar yang aplikatif. Kesadaran peserta terhadap pentingnya toleransi, penghargaan terhadap budaya, dan penerapan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin dalam pendidikan semakin meningkat. Hal ini tercermin dari keterlibatan aktif peserta dalam diskusi, refleksi, dan penyusunan RPP serta media ajar yang berakar pada kearifan lokal.

Lebih lanjut, terbentuknya komunitas belajar “Forum Pendidik Islam Kontekstual Sukolilo” menjadi salah satu capaian penting yang menunjukkan keberlanjutan program ini. Forum ini menjadi wadah kolaboratif bagi para pendidik untuk saling mendukung, berbagi praktik baik, dan mengembangkan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Dokumentasi kegiatan yang telah tersusun rapi serta rencana penyusunan e-booklet dan publikasi perangkat ajar hasil pelatihan memperkuat potensi replikasi program di daerah lain. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan lokal, tetapi juga memberi kontribusi nyata dalam memperkuat model pendidikan Islam yang toleran, kontekstual, dan berbudaya di tengah masyarakat yang multikultural.

---

<sup>51</sup> UNESCO, *Recommendation on Open Educational Resources (OER)*, Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2019, hlm. 5–9. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000370936>.

## **SARAN**

Agar dampak program ini terus berkelanjutan, disarankan agar forum pendidik yang telah terbentuk mendapatkan pendampingan lanjutan secara periodik, baik dari perguruan tinggi maupun instansi terkait di tingkat daerah. Pemerintah desa dan lembaga pendidikan setempat juga diharapkan turut berperan aktif dalam mendukung program-program edukatif yang berbasis nilai lokal dan multikulturalisme. Selain itu, hasil pelatihan, termasuk perangkat ajar yang telah disusun, perlu didiseminasikan secara lebih luas agar dapat menjadi inspirasi dan referensi bagi pendidik di wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial serupa. Ke depan, kolaborasi lintas sektor antara akademisi, praktisi pendidikan, dan tokoh masyarakat menjadi kunci untuk memperkuat model pendidikan Islam yang kontekstual, inklusif, dan relevan dengan realitas kehidupan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan pelatihan ini. Terima kasih kepada tokoh masyarakat dan tokoh agama, praktisi sosial, guru, ustadz dan seluruh pemuda desa Sukolilo Jabung yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Dukungan dan kerjasama kalian sangat berarti bagi keberhasilan pengabdian kepada masyarakat ini. Semoga kita dapat terus berkarya bersama.

**DAFTAR PUSTAKA**

- A. Qodri Azizy, *Islam dan Pendidikan Multikultural: Menjawab Tantangan Modernitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a*, Indonesian Edition, Yogyakarta: Gading Publishing, 2016.
- Ahmad Syaiful dan Latifah Hanum, "Kolaborasi Guru dalam Penyusunan Modul Ajar Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.24127/jipi.v6i2.567>.
- Amanda Cooper, *Research Use and Knowledge Mobilization in Education: A Sociological Perspective*, London: Routledge, 2016.
- Andi Rahman dan Fauziah Rachmawati, "Rekonstruksi Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural: Sebuah Pendekatan Inklusif-Transformatif," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 7, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.19105/tadrib.v7i2.6843>.
- Anita Woolfolk, *Educational Psychology*, 13th ed., Boston: Pearson, 2016.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: DIVA Press, 2015.
- Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Islam Berkemajuan dan Tantangan Modernitas*, Jakarta: Kencana, 2019.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, ed. revisi, Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.
- Colin Beard dan John P. Wilson, *Experiential Learning: A Handbook for Education, Training and Coaching*, 3rd ed., London: Kogan Page, 2018.
- Danny Burns, Jo Howard, Sonia Ospina, *Research for Development: A Practical Guide*, London: SAGE Publications, 2017.
- Dini Anggraeni dan Jajang A. Rohmana, "Living Values Education dalam Konteks Pendidikan Islam Multikultural," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol. 7, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.6310>.
- Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Bandung: Kaifa, 2017.
- Etienne Wenger-Trayner dan Beverly Wenger-Trayner, *Introduction to Communities of Practice: A Brief Overview of the Concept and Its Uses*, Wenger-Trayner Publishing, 2020, <https://wenger-trayner.com/introduction-to-communities-of-practice/>
- Fitri Nur Khasanah dan Taufiqurrohman, "Strategi Kemitraan dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Islam," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, vol. 7, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.22146/jpkm.2021.74582>.
- Haedar Nashir, *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam Wasathiyah*, Jakarta: MUI Press, 2020.

- Hasan Basri dan Sri Mulyani, "Model Kurikulum PAI Kontekstual: Integrasi Nilai Lokal dan Tantangan Global," *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, vol. 10, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.21093/jkpi.v10i2.9863>.
- Henry A. Giroux, *On Critical Pedagogy*, 2nd ed., London: Bloomsbury Academic, 2020.
- Hidayat, Komaruddin, *Islam Humanis: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Mizan, 2016.
- James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 6th ed., New York: Pearson Education, 2019.
- Knud Illeris (ed.), *Contemporary Theories of Learning: Learning Theorists in Their Own Words*, 2nd ed., New York: Routledge, 2018.
- M. Faizin dan Siti Nurjanah, "Pengembangan Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal melalui Komunitas Guru PAI," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.14421/jipi.2023.091.70-83>.
- M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut: Esai-Esai tentang Islam Rahmatan lil 'Alamin*, Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- Masdar Hilmy, "Islam dan Pluralitas Budaya: Gagasan Pendidikan Islam Inklusif dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.14421/jipi.2020.91.55-70>.
- Muhamad Ali, *Islamic Schooling in the Modern World: Educational Change and Pluralism in Indonesia*, London: Routledge, 2022.
- Muhammad Amin Abdullah, *Agama dan Konteks Sosial Budaya: Menangkap Makna, Meretas Dogma*, Yogyakarta: SUKA Press, 2020.
- Muhammad Fakhri Husein dan Iqbal Ar-Romadhoni, *Metodologi Pengabdian Masyarakat: Pendekatan Partisipatif dalam Penguatan Masyarakat*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Muhammad Nashir dan Anis Maftukhin, "Transformasi Pembelajaran Fiqih: Dari Pendekatan Dogmatis Menuju Pendekatan Kontekstual," *Jurnal Fiqih Sosial*, vol. 5, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.21043/jfs.v5i1.8721>.
- Munir Mul Khan, "Islam Multikultural dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.14421/jipi.2020.92.145-158>.
- Nandang Burhanudin, "Transformasi Program Pengabdian Masyarakat Menjadi Gerakan Sosial Edukatif," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.12345/jpkm.v5i1.678>.
- Nur Kholis dan Ahmad Wido, "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI sebagai Upaya Dakwah Adaptif," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, vol. 5, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.24042/kons.v5i1.12598>.
- Nurfadilah dan Ahmad Murtadho, "Pendidikan Islam Kontekstual: Menghubungkan Ajaran dengan Kehidupan Sosial," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.14421/jipi.2022.112.178-192>.

- Nurhayati dan Muhammad Fauzi, "Integrasi Nilai Lokal dalam Pendidikan Islam: Studi pada Pelatihan Guru di Kawasan Pedesaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Multikultural*, vol. 5, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.21043/jpim.v5i2.9876>.
- Nurul Huda dan Siti Komariah, "Strategi Publikasi Kegiatan Pengabdian melalui Media Digital," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, vol. 3, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.24843/JPKMN.2021.v3.i2.14>.
- Ortrun Zuber-Skerritt, *Participatory Action Learning and Action Research: Theory, Practice and Process*, New York: Routledge, 2018.
- Rahmawati dan M. Choirul Anwar, "Cerita Rakyat sebagai Media Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Al-Thariqah*, vol. 5, no. 1 (2021), [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol5\(1\).8456](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol5(1).8456).
- Rahmawati, "Kritik Pendidikan Islam Perspektif Paulo Freire: Antara Humanisasi dan Pembebasan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 7, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.15575/jpai.v7i2.9483>.
- Siti Aisyah dan Ahmad Zaini, "Integrasi Nilai Lokal dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di Sekolah Multikultural," *Jurnal Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i1.4150>.
- Siti Mariam dan Ahmad Zaeni, "Pembentukan Komunitas Belajar Guru dalam Penguatan Pendidikan Islam Kontekstual," *Jurnal Pengembangan Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.21093/jppi.v7i2.9534>.
- Siti Rohmah dan Dedi Supriadi, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme dan Kearifan Lokal," *Jurnal Edukasi Islam*, vol. 10, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.24235/edukasi.v10i1.6789>.
- Siti Zubaidah dan M. Arif Zainudin, "Peran Dokumentasi dalam Peningkatan Kualitas Evaluasi Program Pengabdian Masyarakat," *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 5, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.25077/jppm.v5i1.567>.
- Sri Mulyani dan Dwi Astuti, *Manajemen Program Pengabdian kepada Masyarakat: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Sri Wahyuni, "Kepemilikan Bersama dalam Komunitas Belajar: Studi pada Program Peningkatan Kompetensi Guru PAI," *Jurnal Pendidikan Islam Kontekstual*, vol. 4, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.12345/jpik.v4i1.321>.
- Syafiq A. Mughni, *Islam dan Multikulturalisme di Indonesia*, Yogyakarta: UII Press, 2020.
- Syamsul Bakri dan Ratna Hidayati, "Pemanfaatan Nilai Budaya Lokal sebagai Alat Kontekstualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 8, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.82.210-225>.
- UNESCO, *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*, Paris: UNESCO, 2017.
- UNESCO, *Living Values Education: An Educational Program*, Paris: UNESCO, 2017.

UNESCO, *Recommendation on Open Educational Resources (OER)*, Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2019, <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000370936>.

Wahyu Setiawan dan Umi Kalsum, "Implementasi Nilai Lokal dalam RPP dan Modul Pembelajaran PAI untuk Penguatan Identitas Budaya," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, vol. 4, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.21043/jpin.v4i1.9321>.

Yuniarti dan M. Rifa'i, "Pengembangan Modul Ajar Kontekstual Berbasis Nilai Lokal di Sekolah Menengah," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, vol. 8, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.21831/jip.v8i1.29800>.